BAB III

MUḤAMMAD NĀSIR AL-DĪN AL-ALBĀNĪ DAN KITAB *ḌA'ĪF AL-ADAB AL-MUFRAD*

A. Biografi Muhammad Naṣir al-Dīn al-Albānī

1. Nama lengkap dan masa kecil Al-Albānī

Nama lengkap al-Albānī adalah Muhammad bin Naṣir al-Dīn Abu Abdirrahman yang lebih dikenal dengan sebutan al-Albānī. Dia lahir pada tahun 1914 M di daerah Asykudarrah, Ibu kota Albaniyah.[1] Dia lahir dalam keluarga yang sederhana dan sangat memperhatikan agama, sehingga al-Albānī tumbuh dan dibesarkan dalam pantauan dan lingkungan orang *„alim* Ayahnya, Nuh Najati al-Hanafi merupakan ulama' besar dalam madzab Hanafi. Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa Nuh Najatin merupakan Ulama' rujukan pada saat itu dan merupakan imam masjid setempat.[2] Tidaklah mengherankan jika al-Albāni menjadi seorang tokoh hadis besar dikemudian hari.

Al-Albānī tumbuh dilingkungan yang kental dengan agama hingga berkuasalah Ahmad Zugu sebagai Raja Albaniyah dan mengadakan kebijakan-kebijakan kontroversial yang sulit diterima masyarakat. Diantara kebijakannya adalah melarang wanita menggunakan hijab. Karena kondisi

[1] Muḥammad bin Ibrāhīm al-Ṭaybani, *Ḥayāh al-Albānī wa 'Aṭaruh wa Ṭanā'u al-'Ulamā' 'alaih* (Makatab al-Siddawa, 1987), 44.
[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inilah banyak masyarakat Albaniyah yang hijrah ke Syiri'ah, termasuk keluarga Nuh Najatin.[3]

Di kota Damaskus, al-Albānī memulai pendidikannya dengan belajar bahasa Arab di Madrasah Jam'iyyah al-Is'af al-Khairi.[4] Setelah meyelesaikan pendidikan Ibtidaiyahnya, al-Albānī melanjutkan pendidikan dengan studi intensif kepada para ulama. Al-Albānī mendapatkan pendidikan ilmu al-Qur'an, tilawah, tajwid, ilmu Saraf dan fiqih Hanafi kepada ayahnya.

Al-Albānī muda melanjutkan studinya mempelajari kitab *Maraq al-Falāh* dengan menghadiri majlis Muhammad Sa'id al-Burhani, seorang ulama Sham yang bermadzhab Hanafi dan Imam besar masjid Bani Umayyah.[5] Banyak waktu yang dihabiskan al-Albānī untuk berdiskusi dengan gurunya dalam masalah ilmu fiqih, saraf, balaghah, dan lainnya. Semangat belajarnya yang besar mendorongnya untuk belajar lebih dalam tentang hadis dan sunnah lebih dalam lagi. Al-Albānī juga giat mengikuti majlis-majlis ulama sunnah diantaranya Ahmad bin Muhammad Syakir (w. 1377 H) dan Muhammad Bahjat al-Balthar (w. 1396 H), keduanya merupakan murid dari Jamaluddin al-Qasimi.[6] al-Albānī juga sangat suka membaca majalah al-Manar yang dipelopori oleh Rashid Ridha yang menyeru pada pembebasan *taqlid*.

---

[3] Ibid.
[4] Ibid,45.
[5] Majalah Komunitas Riwayah, *Al-Albānī Muhaddithīn tanpa Sanad,* Vol.I.Hal,14.
[6] Ibid.15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Awal Konsentrasi dalam Dunia Hadis

Ulama yang menginspirasi al-Albānī untuk lebih fokus mendalami ilmu hadis adalah Rasyid Ridha. Ketertarikan al-Albānī berawal dari pembahasan-pembahasan yang dia baca dalam majalah *al-Manar* yaitu kritik ilmiyah terhadap kitab *Ihyā'' Ulūm al-dīn* karya al-Ghazali yang ditulis oleh Rashid Ridha, dimana diungkap kelebihan-kelebihan kitab dan juga kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalamnya. Rasa penasaran membuatnya ingin merujuk secara langsung ke kitab yang dijadikan referensi itu, yaitu kitab *al-Mughni 'an Ḥaml al- Asfar*, karya al-Hafizh al-Iraqi. Namun, kondisi ekonomi tak mendukungnya untuk membeli kitab tersebut, maka dia menyewa kitab yang terbit dalam 3 jilid kemudian disalin dengan pena tangannya sendiri hingga akhir. Itulah aktivitas pertamanya dalam ilmu hadits, sebuah salinan kitab hadits. Selama proses menyalin itu, al-Albānī secara tak langsung telah membaca dan menelaah kitabnya secara mendalam dan hal ini menjadikan perbendaharaan wawasan yang ada pada al-Albani pun bertambah. Al-Albānī kemudian semakin tertarik ke dalam dunia hadis sehingga dia menerapkan metode yang dia pelajari untuk menelaah kitab *balaghah* dan *gharīb al-Ḥadīth* serta memulai melakukan *takhrij*.[7]

Semangat al-Albānī dalam mengkaji hadis mendapat kesulitan dalam mencari referensi yang dibutuhkan. Ini dikarenakan kehidupan al-Albānī yang sangat sederhana sehingga dia kesulitan untuk membeli buku-buku yang

[7] Umar Abu Bakar, *Nashiruddin Dalam Kenangan,* Terj. Abu Ihsan al-Atsary, Ed. Abu Umar al-maedani (Solo, at- Tibyan), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibutuhkan. Kitab-kitab yang ada di perpustakaan pribadi ayahnya hanya dipenuhi oleh kitab madzhab hanafi saja, sehingga al-Albānī merasa tidak cukup untuk menjadi bahan rujukan. Oleh sebab itu dia sering mengunjungi perpustakaan *al-dhahiriyah* di Damaskus dan lebih banyak menghabiskan wakunya dalam perpusakaan tersebut. Setiap hari al-Albānī mengunjungi perpusakaan tersebut enam hingga delapan jam sesuai jam buka perpustakaan. Al-Albānī hanya berisirahat untuk salat dan makan saja.[8]

Al-Albānī juga menjalin hubungan baik dengan pemilik toko buku terbesar di Damaskus, yaitu Salim al-Qushaibathi dan „Izzah.[9] Keduanya memfasilitasi al-Albānī untuk mendapatkan buku yang sulit diperolehnya kemudian meminjamkannya tanpa batas waktu dan juga tanpa biaya sewa. al-Albānī juga menjalin hubungan dengan pemilik perpustakaan pribadi *al-„Arabīyah al-Haṣimiyah* yaitu Ahmad, Hamdi dan Taufiq. Dari perpusakaan tersebut al-Albānī mendapatkan buku yang sulit ditemukan.

Profesi al-Albānī adalah sebagai ahli reparasi jam yang terkenal. Dia mendapat keahlian tersebut dari ayahnya yang juga seorang ahli reparasi jam. Keahlian ini sangat disyukuri al-Albānī karena penghasilannya dapat mencukupi kebutuhan keluarganya dan tidak terikatnya oleh waktu sehingga memberinya banyak waktu untuk mempelajari hadis. Sering kali al-Albānī menutup bengkel reparasi jamnya untuk pergi ke perpusakaan *al-dhahiriyah* dan menghabiskan waktu hingga 12 jam untuk menelaah, mengomentari

[8] Ibid.26.
[9] Ibid, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*ta"liq*), dan memeriksa (*taḥqiq)* kitab hadis.[10]Kebiasaan seperti ini merupakan suatu kebiasaan para ulama hadis yang meluangkan begitu banyak waktunya untuk fokus dalam mengkaji hadis.

Al-Albānī juga sering ikut serta dalam seminar-seminar ulama besar seperti Muhammad Bahjat al-Baitar yang ahli dalam bidang hadis dan sanad. Dia juga mendatangi pula majelis-majelis ilmu Bahjat al-Baitar dan al-Albani pun banyak mengambil manfaat darinya, dari majelis serta diskusi-diskusi ini mulai tampaklah kejeniusan al-Albāni dalam hadis. Suatu ketika Muhammad Raghib al-Tabbakh yang kagum terhadap kecerdasan al al-Albāni. Al-Tabbakh menguji hafalan serta pengetahuan al-Albāni terhadap ilmu *musṭlah hadīth*, sehingga turunlah sebuah pengakuan dari al-Tabbakh, yaitu *al-Anwar al-Jaliyyah fi Mukhtaṣar al-Aṭbat al-Ḥanbaliyyah*, sebuah ijazah sekaligus sanad yang bersambung hingga Imam Ahmad bin Hanbal (yang melalui jalur *al-Tabbakh*). [11]

Al-Albānī juga menjalin hubungannya dengan ulama-ulama hadis di luar negeri di antaranya yang berasal dari India, Pakistan, dan negara-negara lain. Mendiskusikan hal-hal yang berhubungan dengan hadis dan agama pada umumnya, termasuk dengan Muhammad Zamzami dari Maroko, 'Ubaidullah Rahman (pengarang *Mirqah al-Mafātih Sharh Mushkilah al-Maṣābih*), dan juga terlibat dalam sebuah diskusi dan penelitian mengenai hadis dengan Ahmad Shakir dari Mesir. Al-Albāni juga bertemu dengan ulama hadis

[10] Ibid. 28.
[11] Ibid, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkemuka asal India, yaitu Abd al-Ṣamad Sharafuddin yang telah menjelaskan hadis dari jilid pertama kitab *Sunan al-Kubra* karya Imam al-Nasai dan kitab yaitu *Tuḥfat al-Ashraf* karya Imam al-Mizzi kemudian mereka berdua saling berkirim surat. Dalam salah satu surat, Abd al-Samad menunjukkan pengakuan atas keyakinan beliau bahwa al-Albāni adalah ulama hadits terhebat pada masa itu.[12]

3. Guru-guru al-Albānī

Al-Albānī banyak mengikuti majlis pengajian umum yang terdapat disekitar Damaskus, diantara para guru al-Albānī adalah:[13]

a. Nuh Najati al-Hanafi, beliau adalah ayahnya sendiri. Melalui ayahnya, al-Albānī belajar al-Qur'an, tajwid, ilmu saraf dan ilmu fiqih madzab hanafiyah.
b. Sa,id al-Burhāni, seorang ulama madzab hanafi di Damaskus. al-Albānī belajar kitab *Maraq al-Falaḥ* mazhab hanafi dan kitab nahwu *ṣudhūr al-dhahab* karya Ibnu Hiṣam serta kitab balaghah lainnya.
c. Muḥammad Rāghib al-Thabākh, beliau memberikan ijazah periwayatan kepada al-Albānī tanpa diminanya sebagai penghormatan kesungguhannya menggeluti dunia hadis.[14]
d. Aḥmad bin Muḥammad Ṣakir, seorang ahli hadis Mesir pada zamannya dan seorang ahli hadis murid dari Jamaluddin al-Qasimi.

---

[12] Ibid, 48-49.
[13] Abdul Wahid, "al-Tawassila 'ind al-'Albānī", (Skripsi jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2012), 41-42.
[14] Lihat majalah Komunitas Riwayah, *Al-Albanī Muhaddithīn Tanpa Sanad,* h. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Murid-Muridnya

Banyaknya majlis yang al-Albānī diampu sehingga tidak mengherankan jika muridnya sangat banyak sekali, namun sangat sedikit yang meriwayatkan langsung.[15]

a. Iḥsān Ilāhi Dahir, penulis kitab *Bayan „Aqā'id al-Syī'ah al-„Imamiyah.*
b. Ḥujazi Muḥammad Syarīf (abu Isḥāq), seorang pen-*tahqiq* terkenal.
c. Ḥamdi „Abd al-Majīd al-Salafi, penulis kitab tahqiq *Mu'jam al-ṭabari al-Kabīr* dan *Musnad al-Ṣamiyin* karya al-Ṭabari juga.
d. Khairuddin Wānili, sssseorang murid al-Albānī yang setia menemaninya dan mempunyai banyak tulisan.
e. Zuhair ibn Muhammad al-Ṣāwayaṣ, penulis tahqiq kitab *Haqīqah al-Ṣiyām* karya Ibnu Taimiyah.
f. Muqabbil ibn Hadi al-Wadā'i, penulis kitab *Al-Ṣahīḥ al-Musnad min ma Laisa fi al-Ṣaḥīḥain.*
g. Muḥammad „Aid „Abāsi, seorang penulis kitab *Bid'ah al-Ta'aṣṣub al-Madhhabi,*

5. Penilaian Ulama terhadap Al-Albāni

Al-Albānī sangat dikenal dengan keteguhannya dalam men-*tahqiq* hadis, dan memilahnya menjadi dua bagian yaitu sahih atau *ḍa'īf.* Namun Usahanya dalam men-*tkhrij* dan men-*tahqiq* beberapa kitab dan juga kitab yang menjadi rujukan sekelompok madzab, membuat banyak orang

[15] Abdul Wahid, *al-Tawassila 'ind al-'Albānī,*43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menilainya. Ada sebagian ulama' yang mendukung dan memujinya namun banyak juga ada juga yang menghujatnya. Diantaranya pujian ulama' atasnya adalah :

a. Muḥammad bin Ibrāhim „Ālisy berkata: "Ia adalah ulama ahli sunnah yang senantiasa membela hak dan menyerang ahli kebatilan."[16]
b. Muhammad 'Amīn al-Shinqiṭi (penulis kitab tafsir *Aḍwa al-Bayan*). Diriwayatkan dari Abd al-'Azīz al-Haddah (murid Muhammad 'Amīn al-Shinqiṭi) berkata: "Sesungguhnya 'Amīn al-Shinqiṭi sangat menghormati al-Albānī dengan penghormatan yang luar biasa. Sampai-sampai apabila beliau melihat al-Albānī lewat ketika beliau sedang mengajar di masjid Nabawi, beliau pun memutus sebentar pelajarannya lalu berdiri dan memberikan salam kepada al-Albānī dalam rangka menghormatinya."[17]
c. Seorang ulama kontemporer yang ahli dibidang sains hadis, aqidah, dan fiqih, dan juga pernah menjabat sebagai *mufti* kerajaan Arab Saudi yaitu Abdul „Azīz ibn Abdullah ibn Bāz berkata: "Aku belum pernah melihat di kolong langit pada saat ini orang yang alim dalam ilmu hadis Muhammad Naṣiruddin al-Albānī." Saat Abdul „Azīz ibn Abdullah ibn Bāz ditanya tentang hadis Rasulullah: "Sesungguhnya Allah akan membangkitkan dari umat ini setiap awal seratus tahun seorang *mujaddid* yang akan mengembalikan kemurnian agama ini", beliau pun ditanya siapakah *mujaddid* abad ini. Beliau menjawab: "Muhammad Nashiruddin

[16] Umar Abu Bakar, *Nashiruddin Dalam Kenangan,* 166.
[17] Ibid.,163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Albānī, beliaulah *mujaddid* abad ini dalam pandanganku dan Allah lebih mengetahui."[18]

d. Muhammad ibn Ṣaīiḥ al-Uthaimin, seorang ulama era kontemporer yang ahli dalam sains fiqh dan juga ketua di Hai'ah Kibarul Ulama berkata: "Beliau adalah seorang alim yang memilki ilmu yang sangat luas dalam bidang hadits baik dari sisi riwayat maupun dirayat, seorang ulama yang memilki penelitian yang dalam dan *hujjah* yang kuat."[19]

e. Muqbil bin Hādi al-Wadi'i berkata: "yang saya yakini bahwa al-Albani tergolong pembaharu (pemurni), yang tepat baginya sabda Rasul (yang artinya): Sesungguhnya Allah akan membangkitkan pada penghujung tiap seratus tahun seseorang yang akan memurnikan untuk umat ini agamanya.[20]

6. Karya-karya al-Albānī

Karya al-Albānī sangatlah banyak. Kurang lebih 200 karya mulai dari ukuran satu jilid kecil, besar, hingga yang berjilid-jilid, baik yang berbentuk *takhrij* (koreksi hadits) hadis, maupun *tahqiq* yang dituangkan dalam catatan kaki pada kitab tersebut. Sebagiannya telah lengkap, namun yang lainnya masih belum sempurna karena dia telah wafat sebelum menyempurnakannya. Ada sebagian lagi yang masih dalam bentuk manuskrip yang belum dicetak dan diterbitkan.

---

[18] Ibid.,167.
[19] Ibid.,168.
[20] Umar Abu Bakar, *Nashiruddin Dalam Kenangan,*180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa di antara karya al-Albānī yang berupa *tahqiq* sekaligus *ta'liq* adalah:

a. *Al-Iḥtijāj bi al-Qadar* karya Ibn Taimiyah

b. *Ḥijab al-Mar"ah wa Libāsuhū fī al-Ṣalah,* karya Ibn Taimiyah

c. *Ta"ṣīṣ al-"Aḥkām Sharḥ Bulūgh al-Marām,* karya al-Najmi

d. *Al-Ta,,qīb ,,ala risālah al-Ḥijab,* karya Abu A,,lā al-Mauḍudi

Sedangkan karya al-Albānī yang berupa *takhrij* terhadap kitab-kitab yang masyhur, diantaranya:

a. Silsilah al-Aḥadith al-Ṣaḥiḥah wa Shai'un min Fiqh wa Fawāidih

b. Silsilah al-Aḥadith al-Ḍa'īfah wal Maudhū'ah wa Athāruh fi al-Ummah Irwa'ul Ghalil

c. Shahih & Ḍa'īf Jami' al-Ṣaghir wa Ziyadatihi

d. Ṣaḥiḥ Sunan Abi Dawūd dan *Ḍa'īf Sunan Abi Dawūd*,

e. Ṣaḥih Sunan al-Tirmidhi dan *Ḍa'īf Sunan at-Tirmidhi*,

f. Ṣaḥih Sunan al-Nasa'i dan *Ḍa'īf Sunan an-Nasa'i*,

g. Ṣaḥih Sunan Ibnu Majah dan *Ḍa'īf Sunan Ibnu Majah*,

Adapun karya al-Albāni yang telah diterjemahkan dalam bahsa Indonesia diantaranya adalah:

1. *Adab al-Zifāf fi al-Sunnah Muṭahharrah*,
2. *Aḥkām al-Janā'iz*,
3. *Irwa"al-Ghālil fi Takhrij Ahādith Manār al-Sabīl*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Tamām al-Minnah fi Ta"ĺq 'Alā Fiqh al-Sunnah*,
5. *Ṣifat Ṣalat Nabi shallahu'alaihi wasallam min al-Takbīr fi al-Taslim ka"annaka tarāh*
6. *Ṣaḥiḥ At-Targhib wat Tarhīb*,
7. *Ḍā"ƒ At-Targhib wat Tarhīb*,
8. *Fitnat al-Takfiir*
9. *Jilbāb Al-Mar"atul Muslimah*,
10. *Qiṣṣah Al-Masīh Ad-Dajjal wa Nuzūl Isa 'alaihis sallam wa qatluhu iyyahu fi akhir* , dan lainnya

7. Wafatnya

Al-Albāni wafat sebelum matahari terbenam pada hari Sabtu, 22 Jumādiy al-Ākhir 1124 H, bertepatan dengan 1 Oktober 1999 M, dalam umur 88 tahun, di kota „Amman, Ibukota Yordania. Dia merupakan ulama yang cukup banyak menghasilkan karya di bidang hadis.

B. Pemikiran Al-Albani tentang Hadis dan Kritik Hadis

a. Pandangan Mengenai Hadis, Sunah, *Khabar* dan *„athār*

Pengertian hadis menurut al-Albānī sama dengan jumhur ulama' lainnya yaitu segala sesuatu yang diperbincangkan dan disampaikan baik dengan suara maupun dengan tulisan.[21] Sedangkan *sunnah* adalah segala sesuatu yang

[21] M. Nasir al-Dīn al-Albānī, *al-Hadīth Hujjah bi Nafsih fi al-'Aqīdah wa al-Ahkām* (Riyadh, Maktabah al-Ma'ārif li al-nashr wa al-Tauzi', 1425 H), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersumber dari Nabi baik berupa perkataan, perbuatan atau pernyataan di dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan hukum syariat.[22] Berdasarkan pengertian tersebut maka bisa dikatakan bahwa hal-hal yang menyangkut masalah dunia dan pribadi beliau yang tidak ada kaitannya dengan urusan agama bukanlah termasuk dari sunnah. Namun di kalangan ahli hadis, pengertian *sunnah* mencakup perkara wajib dan sunnah. Berbeda dengan pengertian ahli fikih yang mengartikan *sunnah* mencakup hal yang dianjurkan saja, tidak untuk perkara yang diwajibkan.[23]

Jumhur ulama mengakatakan bahwasanya hadis merupakan sinonim dari *Sunnah.* Namun sebagian ulama membatasi pengertian hadis terhadap apa-apa yang merupakan perkataan beliau semata. Tidak tercakup perbuatan maupun *takrir* (pernyataan) beliau. Tetapi menurut al-Albānī, sunnah secara bahasa mencakup dua pengertian yaitu perbuatan dan pernyataan, sedangkan hadis adalah perkataan. Karena keduanya sama-sama disandarkan kepada Nabi maka ulama' hadis cenderung mengartikan sama antara keduanya.[24]

Sedangkan *Khabar* secara bahasa memiliki pengertian yang sama dengan hadis. Namun kebanyakan para ulama memberikan penilaian khusus kepada hadis yaitu sesuatu yang hanya bersumber dari Nabi saja. Sedangkan *Khabar* memiliki pengertian yang lebih luas yaitu yang bersumber dari Nabi atau yang lainnya.[25] Meskipun ada beberapa ulama yang beranggapan bahwa antara hadis, sunnah dan *khabar* memiliki pengertian yang sama, namun al-Albānī lebih condong pada

[22] Ibid.
[23] Ibid. 20.
[24] Ibid. 21
[25] Ibid. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat yang pertama.

Pengertian *"Athār* menurut al-Albānī adalah sesuatu yang disandarkan pada generasi setelah Nabi baik itu Sahabat, *tabi"in*, dan *atba" tabi'in*. Dengan pengertian ini maka akan bisa dibedakan antara hadis *mauquf* dengan hadis *marfu"*.[26]

b. Kritik Sanad dan Matan Menurut al-Albānī

Sebuah hadis terdiri atas dua bahagian utama, yaitu *sanad* dan *matan. Sanad* adalah jalan menuju *matan,* maksudnya para perawi hadis meriwayatkan sebuah matan hadis dan menyampaikannya secara keseluruhan mulai dari perawi awal hingga sampai Nabi. Adapun yang dimaksud dengan *matan* adalah lafal dari sebuah hadis yang tersusun menjadi suatu pengertian.[27]

Para ulama termasuk al-Albānī akan menolak setiap hadis yang tidak mempunyai *sanad.* Hal tersebut disebabkan karena merebaknya kebohongan yang mengatasnamakan Nabi. Seorang ulama dari golongan tabi'in, Muhammad ibn Sirīn, berkata, "Dahulu para ulama tidaklah pernah menanyakan *sanad* suatu hadis. Namun tatkala fitnah telah merebak, merekapun berkata, 'Sebutkan sanadmu'. Setelah itu mereka menimbang, jika orang-orang yang ada dalam sanad tersebut tergolong ke dalam *Ahl al-Sunnah,* maka mereka menerima hadisnya. Namun, jika mereka itu tergolong ke dalam *Ahl al-Bid'ah,* maka mereka tolak hadisnya".[28]

---

[26] Ibid. 22
[27] Ibid. 23
[28] M. Nāṣir al-Dīn al-Albāni., *Hadis sebagai Landasan Akidah dan Hukum*, terj. M. Irfan Zain, ed. Abu Fahmi Huaidi (Jakarta, Pustaka Azza,2002),22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi al-Albānī setiap *sanad* yang dinukil kepada perawi, apabila orang-orang yang meriwayatkan termasuk dalam kriteria syarat sahih hadis, maka hadis tersebut harus diterima. Karena untuk mengetahui kualitas sebuah hadis bisa dilihat dari susunan sanadnya. Abdullah Ibn al-Mubārak berkata, *"Al-Isnad* adalah bagian dari agama. Jika seandainya bukan karena *isnad,* niscaya seorang akan berkata sesuka hatinya."[29]

Menurutnya, kriteria diterimanya *sanad* sebuah hadis, adalah sebagai berikut:[30]

1. Sanadnya bersambung.
2. Periwayat hadis adalah seorang yang bersifat *Ḍabṭ*
3. Perawi hadis adalah orang yang bersifat *Ādil,*
4. Perawi Hadits terbebas dari sifat *Shudhudh* (tidak menyalahi perawi yang lebih kuat) dan *'Illāh.*

Kriteria diterimanya sanad ini sama dengan kriteria ulama hadis lainnya karena memang hal itu telah disepakati oleh jumhur ulama.

c. *Jarh wa ta'dil* menurut al-Albānī

Ilmu *jarḥ wa ta'dīl* merupakan ilmu yang istimewa yang hanya bisa dikuasai oleh beberapa orang ahli hadis saja. Adapun syarat dasar yang harus ada dalam diri seorang ulama *jarḥ wa ta'dīl* adalah:[31]

a. Tidak memihak terhadap siapapun atau harus bersikap obyektif.

---

[29] Ibid.,23.
[30] Al-Albānī, *al_Hadīth Hujjah..,*15.
[31] 'Āṣam Mūsā Hādy, *'Ulūm al-Hadīth Li al- 'Alamah al-Albānī* (Beirut; Dar al-Utsmānīyah, 2003),52-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Harus berani men-*jarḥ* seorang perawi yang sudah jelas kecacatannya walaupun dia sama aqidahnya.

c. Harus berani menyatakan *thiqqah* seorang perawi yang tidak teridentifikasi kecacatan padanya walaupun dia berbeda aqidah

d. Tidak melakukan *jarḥ* atau *ta,dil* berdasarkan hawa nafsu.

Sedangkan syarat seorang dikatakan *adil* adalah muslim, *baligh*, berakal, selamat dari sebab fasik dan dapat menjaga *muru,,ah.*[32]

Adapun tentang seorang perawi yang *majhul,* dia membaginya menjadi dua macam:[33]

1. *Majhul ,,Ainiyah* yaitu seorang perawi yang hanya menurunkan satu perawi darinya.
2. *Majhul Hāliyah* dan *Masṭūr* yaitu seorang perawi yang menurunkan beberapa perawi darinya namun belum sampai kepada derajat *thiqqah.* Riwayat seperti ini diterima oleh jama'ah tanpa ikatan namun ditolak oleh jumhur.

Sesungguhnya riwayat *masṭūr* dan *majhul* tidak dapat ditolak atau diterima secara mutlak, tetapi bergantung terhadap kejelasan keadaan perawi oleh imam yang handal. Dengan kata lain *majhul ḥal* merupakan orang yang teriwayatkan hadisnya oleh dua orang perawi atau lebih namun tidak ada pengakuan terpercaya.[34]

1. Bentuk dan dan tingkatan lafal *jarḥ wa ta'dīl.*

---

[32] Ibid. 53.
[33] M. Nāṣir al-Dīn al-Albāni, *Tamam al-Minnah fi al-Ta'liq 'ala Fiqh al-Sunnah* (Dar al-Rayyah), 19
[34] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Albānī merujuk pada al-Dhahabi dalam kitabnya *Mīzan al-I'tidal fi Naqd al-Rijāl* untuk menentukan bentuk lafal *ta'dīl,* tingkatannya yaitu:[35]

a) *Thabbat ḥujjah, thabbat Ḥāfiẓ, wathaqah Muttaqin, wathaqah thiqqah.*

b) *Thiqqah*

c) *Ṣudūq, la ba"sabih, laisa bih ba"s maḥalluhu al-ṣidq, jayyid al-ḥadith, shayykh wasaṭ, shayykh ḥasan al-ḥadith, ṣudūq insha'all,* dan seterusnya.

Sedangkan tingkatan lafal *jarḥ* adalah:

a) *Sū"ial-ḥifḍ*

b) *Matrūk,* tingkatan *ḍā"if*nya berat.

c) *Munkar al-ḥadīth*

d) *Kadhdhab*

2. *Ta,,ārud* dalam *jarḥ wa ta'dīl.*

Jika ditemuka adanya perbedaan dalam *jarḥ wa ta'dīl,* maka yang harus dilakukan adalah mendahulukan *jarḥ* atas *ta'dīl* dengan syarat sebab cacatnya telah diketahui dengan jelas.[36]

Menurut jumhur ulama' dan juga al-Albānī, untuk menyatakan keadilan bagi seorang perawi cukuplah dengan pernyataan satu orang ulama' saja. sehingga apabila pearawi telah dinyatakan *adil* maka wajib diterima periwayatannya. Ulama yang sependapat dengan pernyataan ini adalah Ibn Ṣalah. Namun al-Albānī menambahkan bahwa maksud kaidah di atas bukanlah bersifat

---

[35] 'Āṣam Mūsā Hādy, *'Ulum al-Hadīth Li al- 'Alamah al-Albānī,* 59-60.
[36] Ibid.,67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutlak, namun berlaku bagi ulama *jarḥ wa ta'dīl* yang belum mengetahui secara mendalam dan cenderung *tasahhul.*[37] Maksudnya jika seorang ulama *jarḥ wa ta'dīl* mempunyai ilmu yang mumpuni dalam bidang ini, tentunya akan dilakukan penelitian secara mendalam.

3. Penetapan *jarḥ wa ta'dīl* berdasarkan pendapat seorang Imam

Ada banyak pendapat tentang penetapan status seorang perawi berdasarkan pendapat seorang imam. Ada sebagian ulama' yang menerimanya dengan catatan seorang imam tersebut memberi keterangan sebab *jarḥ* terhadap seorang perawi. Pendapat ini juga bisa diambil apabila seorang imam tersebut memenuhi syarat sebagai seorang ulama *jarḥ wa ta'dīl* yaitu dia harus seorang yang *„alim* dan *nāṣiḥ.* [38] Dalam kasus tertentu, jika terjadi perbedaan penetapan *jarḥ wa ta'dīl* antara para imam, maka tetap mengacu pada kaidah sebelumnya, yaitu mendahulukan *jarḥ* dengan menyebutkan sebabnya.

Seorang perawi yang telah teridentifikasi *jarḥ*, maka secara otomatis hadis yang diriwayatkan menjadi *ḍā„if* kecuali telah diketahui bahwa dia meriwayatkan hadis tersebut sebelum adanya *"ikhtilāṭ* (percampuran). Kaidah *"ikhtilāṭ* yang berlaku adalah jika seorang perawi mendengarkan hadis sebelum *"ikhtilāṭ,* maka periwayatannya diterima, namun jika dia mendengar sesudah dinyatakan *"ikhtilāṭ* atau tidak diketahui apakah dia mendengar sebelum *"ikhtilāṭ* atau dia dalam keadaan keduanya maka hadisnya tertolak.[39]

---

[37] Ibid.,47-48.
[38] Ibid.,68.
[39] Ibid.,70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Ziyadah Thiqqah*

menurut al-Albāni *ziyadah thiqqah* dapat diterima selagi tidak bertentangan dengan perawi yang lebih *thiqqah.* Kaidah umum yang berlaku pada *ziyadah thiqqah* adalah:[40]

1. *ziyadah thiqqah* yang diterima yaitu seperti penjelasan di atas.
2. *ziyadah thiqqah* yang ditolak, yaitu jika berbeda dengan perawi yang lebih *thiqqah.*

Kaidah pertama berlaku jika tingkatan perawi sama *thiqqah* dan *ḍābit*-nya. Namun jika berbeda tingkatannya maka yang dimenangkan adalah yang lebih *thiqqah* dan *hafiẓ.*

5. Riwayat *Ahl Bid'ah*

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa syarat diterimanya seorang perawi haruslah muslim, *,,adl* dan *ḍābit.* Jika perawi tersebut menganut madzhab yang sama dengan yang *ahl al-Sunnah* maka hal tersebut tidak mempengaruhi status perawinya,. Namun jika dia menganut pada madzhab yang berbeda dengan *ahl al-Sunnah* maka dia terrgolong orang yang di-*jarḥ* dan tertolak hadis yang diriwayatkannya.[41] Diantara madzhab yang tersebut adalah kaum Khawarij, Qadariyah dan lain sebagainya.

C. Pembagian Hadis menurut al-Albānī

[40] Ibid.,80.
[41] M. Nāṣir al-Dīn al-Albāni, *Tamam al-Minnah,* 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembagian hadis menurut al-Albānī tidak jauh berbeda dengan jumhur ulama yaitu beliau membagi hadis berdasarkan jumlah periwayatannya terdiri dari hadis mutawatir dah ahad. Namun dalam madzab hanafiyah ditambahkan dengan hadis Masyhur. Pengertian dari ketiganya adaalah:[42]

1) Hadis *mutawatir* merupkan hadis yang diriwayatkan oleh beberapa orang yang dimana tidak dimungkinkan mereka bersepakat untuk berdusta. Bisa dikatakan hadis mutawatir harus memenuhi empat syarat yaitu:[43]
   a. Perawi hadis mengakui akan keabsahan suatu hadis yang diriwayatkan
   b. Keyakinan tersebut bisa diterima oleh panca indra (bisa didengar atau dilihat)
   c. Hadis diriwayatkan oleh sekumpulan orang yang tusdak dimungkinkan bersepakat dalam berdusta. Paara ulama tidak sama dalam menentukan jumlahnya. Hitungan sesuai dengan tingkat *thiqah* dan *ḍadiṭ* perawinya.
   d. Hendaknya jumlah perawi tetap konstan dalam setiap rentetan periwayatannya.

   Hadis mutawatir bisa terjadi dalam lafalnya ataupun pemaknaannya, asalkan hal tersebut disepakati oleh semua ulama'.

2) Hadis *hasan* yaitu hadis yang tidak nmencakup syarat-syarat hadis mutawatir, yaitu:[44]
   a. Apabial diriwayatkan oleh seorang perawi maka disebut hadis *gharib.*

[42] 'Āṣam Mūsā Hādy, *'Ulum al-Hadīth..,*11.
[43] M. Nāṣir al-Dīn al-Albāni, *al_Hadith Hujjah bi Nafsih fi al-'Aqidah wa al-Ahkam,* 16-17.
[44] Ibid., 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Jika diriwayatkan oleh dua orang perawi disebut hadis *,azīz*

c. Jika diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih namun tidak sampai pada derajat *mutawatir* maka termasuk hadis *mashhur.*

Jika dilihat dari segi kualitas hadis, al-Albānī juga membaginya menjadi 3 yaitu sahih, hasan, dan *ḍaīf* dengan diskripsi sebagai berikut:

1) Hadis Sahih, adalah hadis sanadnya bersambung kepada Nabi yang diriwayatkan oleh perawi yang *adil* dan *ḍabiṭ* dan tidak terdeteksi adanya *syadh* dan *illah*.

Al-Albānī membagi hadis sahih menjadi dua yaitu

a) *Ṣaḥīḥ lidhātih,* yang pengertiannya seperti di atas

b) *Ṣaḥīḥ lighairih,* yaitu jika sanadnya ada indikasi *ḍā''if* yang ringan yang mempunyai *shahid* yang meriwayatkannya juga atau dengan kata lain hadis *ḥasan lidhātih* namun diperkuat kualitasnya dengan seorang *shahid.*[45]

Al-Albānī berpendapat bahwa kitab hadis yang paling sahih yang mengungguli kitab hadis lainnya adalah kitab Sahih Bukhari kemudian disusul dengan kitab sahih Muslim.[46] Kedua kitab ini telah diakui oleh ulama hadis dan sering dijadikan rujukan dalam penelitian.

2) Hadis *Ḥasan* yaitu hadis yang mengandung syarat hadis sahih namun derajat *ḍabiṭ* perawi tidak sampai pada *thiqqah* namun tidak sampai pada

[45] Ibid.,12.
[46] Ibid.,13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

derajat *su"u al-hifḍ.* Bisa dikatakan tingkat derajat *ḍabit* perawi lebih rendah dari perawi hadis sahih.[47]

Al-Albānī membagi hadis hasan menjadi dua yaitu

1. *Ḥasan lidhātih* yang pengertiannya seperti dipaparkan di atas
2. *Ḥasan lighairih* yaitu hadis yang dikuatkan dengan sedikitnya dua jalur hadis lain yang kedhaifannya tidak berat.[48]

3) Hadis *Ḍā,if*

Yaitu hadis yang di dalamnya terdapat *illāh* celaan dari beberapa *illāh* yang diketahui seperti dha'if salah satu perawi, *iḍṭārrib, munkar,* atau *shudud* dan lain sebagainya. Untuk penjelasan mengenai hadis *ḍā,īf* menurut al-Albani akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

D. Kitab *Ḍa 'if al-Adāb al-Mufrād*

1. Latar belakang penulisan kitab *Ḍā,,ifal-Adab al-Mufrad*

Kitab ini merupakan bagian kedua dari penulisan kitab yang berhubungan dengan kitab *al-Adab al-Mufrad* karya Imam al-Bukhari. Dia memilah hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *al-Adāb al-Mufrad*, kemudian mengklasifikasikannya ke dalam kitab tersendiri yaitu *Ṣaḥīḥ al-Adab al-mufrad* dan *Ḍa,,f al-Adab al-Mufrad.* Klasifikasi ini bukanlah yang pertama kali dilakukannya karena sebelumnya dia telah banyak juga melakukan pemilahan hadis sahih dan *ḍa,,ī*f terhadap kitab-kitab hadis lainnya ke dalam kitab

[47] Ibid.,23.
[48] Ibid.,24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersendiri. Seperti yang dia lakukan terhadap kitab *sunan Abi Dwud, Sunan al-Nasa"ị Irwa" al-Ghalil,* dan kitab lainnya.

Pengklasifikasian hadis yang dilakukan al-Albānī yang membaginya ke dalam kategori sahih dan *ḍa,,ƒ* merupakan *manhaj*-nya dalam menilai hadis. Sedangkan untuk hadis *hasan,* dia memasukkannya ke dalam kategori hadis *maqbul* yang mana dia tempatkan pada kitab sahihnya.

Ketertarikannya dalam melakukukan *tahrij* kitab tersebut berawal dari kegiatannya menyampaikan hadis dalam kitab ini kepada sekelompok wanita berhijab.[49] Dalam menyampaikan pelajarannya, dia hanya memilih hadis yang sahih saja, sehingga untuk merealisasikan hal tersebut dia men-*tahrij* kitab al-Bukhari itu sebelum menyampaikannya. Namun dalam usahanya tersebut, dia mengalami beberapa hal yang menghambat terselesaikannya takhrij kitab tersebut sehingga proyek itu baru dapat diselesaikan setelah 20 tahun, yaitu tepat pada tanggal 8 jumadil ula 1394 H.

Sebagian ulama tidak menyetujui pembagian atau klasifikasi beda seperti ini. banyak di antara ahli ilmu tersebut berkomentar bahwa lebih baik membiarkan sebagimana adanya tanpa perlu ada pembagian antara sahih dan *ḍaīf* dengan berusaha menyertakan penjelasan tingkatan hadis.

Menanggapi komentar ulama tersebut al-Albani memahami bahwa pendapat tersebut juga memiliki keistimewaan tersendiri, sebab pendapat ini mengkombinasikan antara pemeliharaan keutuhan hadis sebagaimana yang ditulis pengarangnya. Namun ia juga mengungkapkan bahwa hal ini tidak

[49] M. Nāṣir al-Dīn al-Albāni, *Ṣaḥiḥ al-'Adab al-Mufrad* (Saudi Arabiyah, Maktabah al-Dalīl, 1997),6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghalangi manfaat dari pengklasifikasian yang telah disebut sebelumnya, bahkan menurutnya pengklasifikasian ini lebih bermanfaat bagi kaum muslimin. Karena menurutnya tidak semua orang mampu membedakan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tertentu. Menurutnya pengklasifikasian ini merupakan cara yang efektif dan tidak dapat dibantah oleh siapapun.[50]

Para ulama berpendapat bahwa hadis dalam kitab Imam Bukhari ini (*al-adab al-mufrad*) tidak termasuk di dalam kitab *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ* (Shahih Bukhari) yang dimuat pada bab adab dan akhlak. Demikianlah yang disebutkan oleh al-Bukhari di dalam muqadimmah kitab *al-adab al-mufrad*, beliau berkata bahwa penamaan kitab dengan *al-Mufrad* itu merupakan kata yang membedakan dengan adab yang terdapat dalam kitab sahihnya, karena banyaknya pembahasan yang ada di dalam kitab tersebut.[51] Hal ini dibuktikan dengan banyaknya hadits-hadits yang *marfu'* dan atsar-atsar yang *mauquf* dalam kitab tersebut mencapai 1.322 buah hadis, sesuai dengan urutan nomor yang disusun oleh Muhammad Fuad Abd al-Baqi'.[52]

Jumlah bab yang terdapat dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* sebanyak 644 bab, dan setelah dikurangi hadis-hadis dan atsar-atsar yang *ḍaīf,* maka jumlah bab yang hadis sahih berjumlah 559 bab dan 994 hadis dan *atsār.* Sementara dalam hadis dan atsar yang *ḍaīf* terdapat 190 bab dan 219 hadis

[50]M. Nāṣir al-Dīn al-Albāni, *Ḍaif al-Adab al-Mufrad* (Saudi Arabiyah, Maktabah al-Dalīl, 1998),6.
[51] Abdullah Muḥammnad bin 'Isma'il, *al-Adab al-Mufrad* (Beirut: Dār al-Kutūb al-Islamy, 2011),15.
[52] Nāṣir al-Dīn al-Albāni, *Ṣaḥīḥ al-'Adab al-Mufrad,* 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *athār*.[53]Berbeda dengan jumlah hadis yang terdapat dalam kitab sahih Bukhari dalam bab adab yang hanya mencapai 256 hadis dan tidak melihat adanya *athār-athār yang mawquf* dalam kitab tersebut, kecuali *athār-athār* yang disebutkan dalam sebagian hadits-hadits yang *marfu'*. Hadis ini semuanya telah disandarkan dalam 128 bab (sebagai pelengkap).

Terdapat beberapa alasan yang mempengaruhi al-Albanī untuk mengklasifikan hadis dalam kitab *al-Adab al-Mufrad,* yaitu argument yang disampaikan ibn hajar al-Makki al-Haitami dam kitabnya *al-Farawa al-Ḥadīthah*. Ia menyampaikan hadis dalam khutbah tanpa menjelaskan perawinya atau menyebutkannya dibolehkan dengan syarat ia termasuk ahli ma'rifat (orang yang mengetahui seluk beluk) hadis, atau menukil dari kitab pengarangnya, adapun berpegang dengan riwayat hadis dengan hanya cukup melihatnya dari kitab yang pengarangnya bukan termasuk ahi hadis, atau khutbah-khutbah yang pengarangnya bukan ahli hadis, maka hal itu tidak diperkenankan. Hal itulah yang menggugah al-Albānī untuk dapat merealisasikan klasifikasi terhadap hadis pada kitab tertentu.

Selain alasan tadi, terdapat juga alasan lain yang menggugah hati al-Albānī untuk mengklasifikasikan hadis yang terdapat dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* yaitu jawaban terhadap karya *Ṣaḥīḥ al-Adab al-Mufrad* karya al-Jailani. Dia menilai bahwa karya tersebut men-*taṣḥīḥ* tanpa menjelaskan alasan pentashihan hadis. Tidak ada keterangan sama sekali dari perspektif ilmu hadis, kecuali dengan tambahan dan latar belakang cerita.

[53] Ibid.7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usaha dan pengabdian al-Albānī sebenarnya telah didahului oleh al-Jilani dengan karyanya *Faḍlullah al-Ṣamad fī Tawḍih al-Adab al-Mufrad.* Kitab ini merupakan satu-satunya *sharh* kitab *al-Adab al-Mufrad.* Kitab ini mengomentari sanad dan matanya serta mentakhrij hadis yang *marfū'*. Namun dalam pandangan al-Albanī kajian tersebut tidak memenuhi standart kajian ilmu hadis. Analisis yang dilakukan al-Jilani kurang mendalam dari segala aspek dengan alasan ia al-Jilani tidak memberi komentar kelemahan atau kekurangannya meski hanya selintas. Dan dalam penilaian al-Albānī, al-Jilani bukanlah seorang *al-hafiẓ* yang mengetahui ilmu dan asal-usulnya. Disamping itu al-Jilani juga membiarkan banyak hadis yang belum jelas kedudukannya antara *isahih* dan *ḍaīf*. untuk itu kegelisahan al-Albānī mulai tumbuh dan memilah antara hadis yang sahih dan *ḍaīf*, sehingga karya ini terbit.[54]

2. Sistematika penulisan kitab

Sebelum dipilah oleh al-Albānī, hadis yang terdapat dalam kitab *al-Adab al-Mufrad,* terdapat 644 bab, dan setelah dikurangi hadis yang *ḍa,īf* maka jumlah bab yang hadis-hadisnya berstatus sahih menurut al-Albānī berjumlah 559 bab dan 994 hadis. Sementara dalam hadis yang berstatus *ḍa,īf* terdapat 190 bab dab 219 hadis.[55]

[54]Muhammad Nashr al-Albānī, *Ṣahīḥ al-Adab al-Mufrad,* (t.k: Dar al-Sadiq, 1997),5.
[55] Ibid.,2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun sistematika penulisan kitab hadis ini;[56]

a. Menghilangkan sanad-sanad yang ada kecuali nama sahabat dan kadang-kadang nama tabi'in yang harus ditetapkan, yaitu orang-orang yang ada kaitannya dengan hadis atau latar belakang hadis.
b. Penilaian *takhrij* diletakkan dibagian depan sebelum menyebutkan sanad hadis baik yang sahih atau yang *ḍa,ī̱f*, karena menurutnya men-*takhrij* hadis hadis merupakan perantara untuk mengetahui tingkatan hadis. Apabila pen-*takhrij* tidak memberikan komentar mengenai kesahihan atau ke-*ḍa,ī̱f*-an hadis ketika men-*takhrij*, maka tidak ada fungsi yang bisa disebutkan dari *takhrij* itu berkaitan dengan matan hadis.
c. Hadis tersebut termasuk kategori *ḍa,ī̱f*, jika terdapat kalimat atau kata-kata yang tidak thabit ketika dikritisi secara ilmiah.
d. Hadis tersebut termasuk kategori *ḍa,ī̱f*, jika kalimat tersebut berupa kalimat sempurna namun tidak ada hubungannya dengan kesemprnaan hadis.

Sedangkan metode penulisan al-Albānī dalam kitab *Ḍa'ƒ al-Adab al-Mufrad* adalah:[57]

1. Penyebutan *,illat* hadis dengan redaksi sesingkatkat mungkin., tidak cukup dengan hanya menyebutkan ke-*ḍa,ī̱f*-an saja, kecuali bila hadis tersebut telah di-*takhrij* dan di-*ta"liq*dalam karya-karyanya.

---

[56]Muhammad Nashr al-Albānī, *Ṣahīḥ al-Adab al-Mufrad.*, 16-18.
[57]Muḥammad Naṣr al-Dīn al-Albānī, *Ḍaīf al-Adab al-Mufrad* (t.k: Dar al-Sadiq, 1998), 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jika „*ilāt*-nya terdapat pada tabi'in yang disebabkan karena *majhul, ḍa,īf* atau *tadlis,* maka isnadnya akan dimulai tabi'in. seperti dalam hadis 1 yang diriwayatkan oleh said al-Qays dari Ibn Abbas:

عَنْ سَعِيدٍ الْقَيْسِيِّ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ لَهُ وَالِدَانِ مُسْلِمَانِ، يُصبح إِلَيْهِمَا محتسباً، إلا فتح اللَّهُ بَابَيْنِ - يَعْنِي: مِنَ الْجَنَّةِ -، وَإِنْ كَانَ وَاحِدًا فَوَاحِدٌ، وَإِنْ أَغْضَبَ أَحَدَهُمَا لَمْ يَرْضَ اللَّهُ عَنْهُ حَتَّى يَرْضَى عَنْهُ. قِيلَ: وَإِنْ ظَلَمَاهُ؟ قَالَ: وَإِنْ ظَلَمَاهُ[58]

Tidak seorangpun dari seorang muslim yang masih memiliki kedua orang tua, lalu berbajti kepada keduanya dan mengharap ridha Allah, kecuali Allah bukakan baginya dua buah pintu dari surge meskipun jika masih tersisa hanya satu orang saja. Maka berbaktilah kepadanya. Jika membuat marah salah seorang dari kedua orang tua, Allah tidak meridoi hingga orang tua tadi meridainya.Kemudian ditanya, meskipun kedua orang tadi berlaku dalim terhadap si anak? Nabi berkata: meskipun mereka mendalimi si anak.

Jika tidak demikian, maka dapat dimulai dari sahabat. Seperti dalam hadis ke tiga

عن معاذ [بن أَنَسٍ] قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى الله عليه وسلم: مَنْ بَرَّ وَالِدَيْهِ طُوبَى لَهُ، زَادَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي عمره ".[59]

Diriwayatkan dari Mu'adh Ibn Anas ia berkata: Nabi bersabda: Barang siapa yang berbakti kepada kedua orang tuanya, beruntunglah ia, Allah akan menambahkan umurnya.

Adapun yang dimulai dengan tabi'in disebabkan ia memiliki hubungan dengan apa yang diriwayatkan sahabat.

[58]Ibid., 21
[59]Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ أَبِي مُرَّةَ مَوْلَى عَقِيلٍ؛ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يَسْتَخْلِفُهُ مَرْوَانُ، وَكَانَ يَكُونُ بِذِي الْحُلَيْفَةِ، فَكَانَتْ أُمُّهُ فِي بَيْتٍ وَهُوَ فِي آخَرَ. قَالَ: فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ وَقَفَ عَلَى بَابِهَا فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكِ يَا أُمَّتَاهُ! وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.فَتَقُولُ: وَعَلَيْكَ [السَّلَامُ] يَا بُنِي وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. فَيَقُولُ: رَحِمَكِ اللَّهُ كَمَا رَبَّيْتِنِي صَغِيرًا. فَتَقُولُ: رَحِمَكَ اللَّهُ كَمَا بَرَرْتَنِي كَبِيرًا، ثُمَّ إِذَا أراد أن يدخل صنع مثله.[60]

Diriwayatkan dari Murrah (Budak Aqil) bahwa Abu Hurayrah diperintahkan oleh Marwan menjadi khalifah di Dhu al-Khalifah.Ia tinggal di sebuah rumah dan ibunya tinggal di rumah yang lain. Ia berkata, "Jika hendak keluar rumah ia berhenti di depan pintu rumah ibunya sambil berkata, semogs keselamatn, rahmat dan limpahan berkah Allah bagimu ibuku. Ibunya lalu menjawab, bagimu juga wahai anakku, keselamatan rahmat dan limpahan berkah dari Allah.Ia lalu berkata, semoga Allah menyayangimu sebagaimana engkau menyayangiku diwaktu kecil. Ibunya menyahut lagi, semoga allah menyayangimusebagaimana engkau berbakti kepadaku diwaktu besar. Kemudian apabila ia hendak kembali ke rumah, ia melakukan hal yang sama saat keluar rumah.

3. Demi kesempurnaan hadis, jika ia melihat hadis atau penggalan hadis yang meskipun diriwayatkan oleh sahabat yang lain dan hadis itu adalah sahih, maka ia tetap berwaspada dengan memberikan catatan, baik dibelakang hadis atau ketika memberikan komentar tentang hadis tersebut. Seperti hadis nomor
4. Jika seorang sahabat tidak dinasabkan kepada bapaknya, atau diberikan *kunyah* (nama panggilan) namun tidak diberikan nama, maka dia akan menisbahkannya atau dia akan berikan nama kepadanya dan menuliskannya dalam dua tanda kurung [], seperti dalam hadis 5:

[60]Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عن أبي أسيد [مالك بن ربيعة] قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! هَلْ بَقِيَ مِنْ بِرِّ أَبَوَيَّ شَيْءٌ بَعْدَ مَوْتِهِمَا أَبَرُّهُمَا؟ قَالَ: "نَعَمْ. خصالٌ أَرْبَعٌ: الدُّعَاءُ لَهُمَا، وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا، وإنفاذ عهدهماوَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا، وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا رَحِمَ لَكَ إِلَّا مِنْ قبلهما".[61]

Dari Abu Usaid [Malik ibn Rabi'ah], ia berkata, "*Kami sedang bersama Nabi lalu berkata seorang pria, Wahai Rasulullah, Apakah saya dapat berbakti kepada orang tua setelah mereka wafat? Nabi menjawab, ya dengan 4 macam: berdoa untuk mereka berdua, memohon ampun bagi keduanya, melaksanakan segala peintahnya, memuliakan sahabat mereka, dengan melanjutkan silaturrahim yang pernah dijalin.*"

5. Al-Albānī juga menyebutkan *takhrij-takhrij* hadis karya ibn Abd al-baqi sebagaimana dilakukan dalam sebagian kitab *Ṣaḥiḥ al-Adab.* Namun ia hanya menyebutkan sedikit, karena masih banyak yang belum ditakhrij karena didalamnya terdapat hadis yang gharib yang tidak tertakhrijoleh pengarang kutub al-Sittah. Oleh karena itu banyak ditemui kutipan kata: *"tidak terdapat dalam kutun al-Sittah.*
6. Terkadang ia memberi penjelasan pada beberapa hadis yang sanadnya di*majhul*kan pada tabaqat sahabat oleh Ibn Abd al-Baqi (pentahqiq kitab *al-Adab al-Mufrad*). Karena menurut al-Albānī itu bukan merupakan sebuah alasan bagi ahli sunnah, karena sahabat pada dasarnya adalah adil (tidak cacat) dan *„ilat* hanya berlaku bagi generasi setelah sahabat.

عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وسلم: " أرقّائكم إِخْوَانُكُمْ، فَأَحْسِنُوا إِلَيْهِمْ، اسْتَعِينُوهُمْ عَلَى مَا غَلَبَكُمْ، وَأَعِينُوهُمْ عَلَى مَا غلبوا".[62]

[61]Ibid., 22.
[62]Ibid., 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari seorang pria sahabat Rasulullah berkata, Nabi bersabda: "Budak-budakmu adalah saudaramu, maka berlaku baiklah kepada mereka, mintalah tolong kepada mereka atas kesulitan yang terjadi padamu dan tolonglah mereka saat mereka kesulitan."

Menurut al-Albānī kemajhulan perawi tidak perlu dipermasalahkan. Sebenarnya yang majhul adalah perawi sebelumnya, yaitu salam ibn Amr.

7. disebutkan pula hadis sahih yang terdapat dalam kitab *ḍaif* ini, karena adanya tambahan redaksi yang menyimpang yang diakui yang terjadi di dalamnya, dimana seorang yang percaya dan jujur menyalahkan hadis yang diriwayatkan oleh yang lebih terpercaya dan hafal darinya. Seperti dalam hadis.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وسلم: " خيرُ الصدقة ... تَقُولُ امْرَأَتُكَ: أَنْفِقْ عَلَيَّ أَوْ طلقني، ويقول مملوك: أَنْفِقْ عَلَيَّ أَوْ بِعْنِي، وَيَقُولُ ولدك: إلى من تكلنا؟ ".[63]

Dari Abu Khurayrah berkata, Rasulullah bersabda: "Sebaik-baik sedekah… bila istrimu berkata, berikanlah aku nafkah atau ceraikan saja aku, bila budakmu berkata, berikanlah aku nafkah atau jual saja akku" bila anakmu berkata, hendak dibuang kemana diriku?

Status *ḍa,īf* dengan tambahan redaksi "bila istrimu berkata…" karena itu adalah *mudraj.* Menurut al-Albani tambahan tersebut telah dijelaskan oleh Abu Hurairah, yaitu bahwa hal tersebut adalah akibat kelicikannya. Padahal status yang sebenarnya adalah *mawqūf.*

Berdasarkan data di atas disimpulkan bahwa pendapat bahwa al-Bukhari hanya menerima hadis sahih dan meninggalkan hadis *ḍa,īf* untuk diamalkan

[63]Ibid., 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidaklah benar. Karena dalam kitab ini al-Bukhari banyak mencantumkan hadis *ḍaīf* di dalamnya. Pendapat yang benar adalah beliau sangat ketat selektif terhadap hadis yang dicantumkannya dalam kitab *jami'sahih* dan bersikap longgar terhadap kitab selainnya. Salah satunya adalah dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* ini yang kemudian dikumpulkan hadis yang statusnya *ḍa,īf* dalam kitab *ḍa,īf al-Adab al-Mufrad.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id